

Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:
Bryan Novedion
NIM. 10250015

Pembimbing:
Aryan Torrido
NIP: 19750510 200901 1 016

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA PEMBINAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BRYAN NOVE DION
Nomor Induk Mahasiswa : 10250015
Telah diujikan pada : Kamis, 28 April 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Aryan Torrido, SE.,M.Si
NIP. 19750510 200901 1 016

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji III

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 28 April 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bryan Novedion
NIM : 10250015
Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh
Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa
Yogyakarta


sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 April 2016
Pembimbing


Aryan Torrido, SE, M.si
NIP 1975051 200901 1 0

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial


Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
NIP 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bryan Novedion
NIM : 10250015
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 12 Maret 2016

Yang menyatakan,

Bryan Novedion

10250015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta di Yogyakarta

Saudara dan Sahabat yang mendukungku

Almometer Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Teman-teman yang telah mendukung terselesainya skripsi ini

Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu

terselesainya skripsi ini

MOTTO

**PENGALAMANNMU ADALAH TEMAN HIDUP YANG DAPAT KAU
CERITAKAN DIGENERASI YANG AKAN DATANG.**

**MAKA CIPTAKANLAH SESUATU YANG BERGUNA UNTUK MASA
KINI DAN MASA DEPANMU**



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan yang berarti. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada nabi akhir zaman, Nabi Muhammas s.a.w.

Skripsi dengan judul “Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai usaha telah peneliti lakukan untuk menjadikan skripsi ini baik dan mendekati sempurna. Namun, keterbatasan peneliti akan dijumpai pada kekurangan dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. terselesaikannya skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Arif Maftuhin, M. Ag, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

2. Abidah Muflihati, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing akademik. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran dalam memberi pengarahan selama proses akademik berjalan.
3. Aryan Torrido, SE, M.Si, selaku pembimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu bersabar dalam membimbing peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Darmawan selaku staff Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu memfasilitasi peneliti dari segi administrasi yang dibutuhkan.
5. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban NAPZA Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta beserta staff dan segenap petugas *Camp Assessment* yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu dan Bapak serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi serta do'a untuk keberhasilan dan kesuksesan peneliti di masa ke depan, khususnya dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungan moralnya.
8. Segenap teman-teman pendamping yang senantiasa mendukung serta berbagi pengalaman dalam menangani *Gepeng Camp Assesment*.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih semuanya.

Dengan adanya dorongan dan dukungan dari mereka, membuat peneliti terbantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tiada kata selain terima kasih kepada mereka semua serta iringan do'a, semoga Allah membalasnya dengan balasan sebaik-baiknya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di penulisan-penulisan selanjutnya. Sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 18 Juli 2014

Peneliti



ABSTRAK

Bryan Novedion, Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan tentang proses pembinaan gepeng selama berada di *Camp Assesment*. Hal ini dilakukan mengingat bahwa di DIY masih terdapat banyak permasalahan Gepeng, meskipun fenomena ini bukan merupakan kejadian baru. Namun masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan sampai sekarang. Dalam upaya penanganannya, Dinas Sosial Provinsi DIY membentuk unit kegiatan berupa penampungan bernama *Camp Assesment* dan membuat Perda (Peraturan Daerah) No 1 tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya pembinaan Gepeng oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, dengan tujuan mendiskripsikan Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta secara tersktruktur. Subjek penelitian adalah para Gepeng di *Camp Assesment* dan objek penelitian adalah Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dimana data akan banyak digali berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi..

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan *Camp Assesment* terdiri dari pra pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan pasca pembinaan. Pra pembinaan meliputi penerimaan, identifikasi, pengasramaan dan *assesment*. Selanjutnya pelaksanaan pembinaan dibedakan menjadi dua yaitu pembinaan Gepeng non psikotik maupun Gepeng psikotik, Di dalam pembinaan non psikotik digunakan dua tahap yaitu individu dan kelompok. Sedangkan untuk Gepeng psikotik dipisahkan antara pembinaan secara medis dan non medis. Setelah dilakukan tahap pembinaan, Gepeng akan diarahkan pada perencanaan yang arahnya menuju pemulangan ataupun rujukan. Dari hasil pembahasan tersebut ditemukan hambatan terkait sumberdaya dari dalam (*Internal*) dan hambatan yang dari luar (*Eksternal*). Dari keseluruhan pembahasan, didapati kesamaan teori berupa dorongan motivasi dengan metode *logoterapi* yang dikenalkan *Frankl*. Metode tersebut dipraktekan pada salah satu pembinaan yang dilalakukan *Camp Assesment*

Kata kunci : Pembinaan, gelandangan dan pengemis, *Camp Assessment*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan	34

BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM *CAMP ASSESSMENT* DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Lokasi Camp Assesment	36
B. Sejarah berdirinya Camp Assesment.....	37
C. Tujuan Camp Assesment.....	39
D. Pengelola Kegiatan	40
Program-program penanggulangan Camp Assesment.....	52
E. Sarana dan Prasarana <i>Camp Assessment</i> Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta	57

BAB III UPAYA PEMBINAAN *CAMP ASSESSMENT* TERHADAP GEPENG DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Pra Pelaksanaan	60
1. Penerimaan Awal.....	60
2. Identifikasi Awal	65
3. Pengkategorian klien/pengasramaan klien	68
4. Assesment.....	69
B. Pelaksanaan Pembinaan.....	72
1. Pembinaan Gepeng Non Psikotik.....	74
a. Pembinaan Individu.....	74
b. Pembinaan Kelompok	77
1. Bimbingan Kewarganegaraan	78
2. Bimbingan AMT	80
3. Bimbingan Kesenian.....	82
4. Bimbingan Mental Sosial.....	84
5. Bimbingan Olahraga	87
6. Bimbingan Keagamaan	90
2. Pembinaan Gepeng Psikotik.....	92
a. Pembinaan Secara Medis.....	93
1. Pemberian Obat Secara Rutin	94
2. Rujukan RSJ.....	96

b. Pembinaan Non Medis	99
1. Pembinaan Jasmani Klien.....	100
2. Pembinaan Keseharian Klien.....	101
3. Pasca Pembinaan	103
a. Perencanaan	103
b. Terminasi	104
C. Hambatan-hambatan Upaya Pembinaan Camp Assesment Terhadap Gepeng di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	108
A. Hambatan Internal	108
B. Hambatan Eksternal.....	110

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran	115
C. Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	34
Gambar 2.1 Letak Camp Assesment.....	36
Gambar 2.2 Alur Penanganan Gepeng Camp Assesment.....	53
Gambar 3.1 Alur-alur Pelayanan Camp Assesment.....	60
Gambar 3.2 Jumlah Penerimaan Klien Camp Assesment.....	63
Gambar 3.3 Penerimaan Awal Klien	63
Gambar 3.4 Identifikasi awal klien	67
Gambar 3.5 Proses Konseling	75
Gambar 3.6 Bimbingan Kewarganegaraan	79
Gambar 3.7 Bimbingan AMT	81
Gambar 3.8 Bimbingan Kesenian	83
Gambar 3.9 Bimbingan Mental Sosial	85
Gambar 3.10 Bimbingan Olahraga	88
Gambar 3.11 Bimbingan Keagamaan	91
Gambar 3.12 Alur Pembinaan Gepeng Psikotik Secara Medis.....	94
Gambar 3.13 Obat-obata Psikotik.....	95
Gambar 3.14 Alur Rujukan ke RSJ.....	96
Gambar 3.15 Rujukan ke RSJ	98
Gambar 3.16 Kegiatan Olahraga Psikotik.....	100
Gambar 3.17 Perawatan Keseharian Psikotik	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Gepeng Skala Nasional dan DIY.....	8
Tabel 2.1 Struktur pengelolaan Kegiatan.....	41
Tabel 2.2 Daftar Nama Petugas Camp Assesment tahun 2014.....	51
Tabel 2.3 Jumlah Klien Berdasarkan Keterangan.....	56
Tabel 2.4 Daftar Sarana dan Prasarana Camp Assesment	57
Tabel 3.1 Profesi Klien Sebelum Menjadi Gepeng.....	72
Tabel 3.2 Tabel Pemetaan Pembinaan Gepeng Non Psikotik.....	77
Tabel 3.3 Data Pemulangan Luar DIY Tahun 2014	105
Tabel 3.4 Pemulangan Dalam DIY Tahun 2014.....	106
Tabel 3.5 Data Rujukan WBS Tahun 2014.....	107
Tabel 3.6 Data WBS Melarikan Diri.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Case Study</i>	Lampiran 1
Berita Acara Penyerahan Warga Binaan Sosial	Lampiran 2
Data Awal Pribadi Klien	Lampiran 3
Formulir Data Pribadi Klien.....	Lampiran 4
Lembar Rujukan klien.....	Lampiran 5
Surat penjaminan sosial dari Dinas Sosial	Lampiran 6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul tersebut, maka perlu diberi penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya interpretasi atau penafsiran terhadap judul tersebut, maka peneliti memberikan penegasan-penegasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Upaya

Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹ Upaya dalam hal penelitian ini berarti usaha-usaha yang ditempuh agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Serta memberikan perubahan sebagai dari hasil upaya yang hendak dilakukan.

2. Kegiatan *Camp Assessment*

Kegiatan *Camp Assessment* berada di Jalan Parangtritis KM 05 Sewon Bantul. Tempat ini merupakan bekas Panti Sosial Bina Netra yang dahulunya melakukan kegiatan untuk rehabilitasi penyandang cacat fisik. Konsep penampungan ini berfokus pada upaya penanganan bagi para warga binaan sosial yaitu gelandangan dan pengemis. Konsep *Camp Assessment* ini bersifat sementara

¹ Pengertian upaya, <http://Kamus Bahasa Indonesia.org>, diunduh tanggal 24 Mei 2014 jam 18.00

dalam artian warga binaan sosial ini tidak menetap untuk jangka panjang melainkan hanya sebatas proses *Assesment*. Konsep *Assesment* dalam panti penampungan *Camp Assessment* ini tidak berbeda dengan proses *Assesment* dipanti-panti lainnya. Namun yang ditekankan dalam penyelenggaraan *Camp Assessment* terletak pada cara penekanan permasalahan Gepeng dan bukan upaya rehabilitasi.

Penyelenggaraan *Camp Assessment* Yogyakarta dibawah langsung oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). dan pada awal berdirinya, Kegiatan *Camp Assessment* dipantau langsung oleh petugas dari seksi Rehabilitasi Tuna Susila dan Korban Napza.

3. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang dibentuk dalam upaya menangani Permasalahan Sosial terutama yang berkaitan dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dinas Sosial DIY ini membawahi langsung 5 Kabupaten di DIY. Dalam pelaksanaannya Dinas Sosial Provinsi memiliki anggaran dari APBD dan APBN. Di dalam struktur organisasinya, Dinas Sosial Provinsi memiliki beberapa bidang yang diampu salah satunya bidang Rehabilitasi Sosial Tuna Susila dan Korban Napza (RSTSKN). Lembaga RTKSN ini merupakan pelaksana umum yang menjadi administasi segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *Camp Assessment*.

4. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan

efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik;² Menurut Soetopo pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.³ Arthur.J.Jones (1963) merumuskan bahwa pembinaan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengadakan penyesuaian diri secara cermat dalam lingkungan kehidupannya.⁴ Yang dimana pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pembenahan atau merubah perilaku warga binaan yang menyimpang menjadi perilaku yang sesuai norma dalam masyarakat.

5. Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis, yang kemudian disingkat menjadi Gepeng merupakan istilah yang mungkin tidak asing bagi orang yang berprofesi dibidang pelayanan sosial dan peksos. Gelandangan ialah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara ditempat umum, sedangkan Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapat belas kasihan dari orang lain.⁵ *Kesimpulannya*, Upaya Pembinaan *Camp Assessment* terhadap Gepeng di DIY adalah upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial DIY dalam menangani

² Tulisan tentang definisi pembinaan, diambil dari [www. Artikata.com](http://www.Artikata.com) (diunduh tanggal 15 Mei 2014)

³ Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra, 1973), hlm 35

⁴ Andi Mappire, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm.126.

⁵ Dra. Latifah Nasserie, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Bina Karya*, (Jakarta; 2000)

Gepeng di wilayahnya, upaya itu berupa pembinaan yang dilakukan oleh *Camp Assessment*. Pembinaan yang dilakukan berbasis panti yang bersifat sementara, dan pada akhirnya dapat memenuhi tujuan *Camp Assesment* yaitu mengurangi populasi Gepeng di DIY.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan gelandangan dan pengemis atau sering disebut Gepeng merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, akan tetapi keberadaan tersebut ternyata masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pertanyaan apakah Gepeng termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, hal tersebut mungkin sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep Gepeng itu sendiri. Hal ini sebagian besar disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung biaya hidup yang sekarang ini semuanya serba mahal.

Dalam masyarakat, kehidupan seorang Gepeng merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang Gepeng dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum Gepeng selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka.⁶

⁶ Koeswara, E., (2002) *Logoterapi, psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta:penerbit Kanisius, hlm.32.

Kemudian jika melihat sendiri kehidupan nyata bahwa banyak dari para Gepeng itu terpaksa menjalani pekerjaannya sebagai Gepeng karena tekanan ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang hidup terlantar sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang untuk membiayai pengobatan orang tuanya, ada juga yang terpaksa disetujui keluarganya, karena benar-benar hidup amat miskin. Senada seperti pengakuan beberapa Gepeng, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin jadi Gepeng, tetapi apa daya, mereka tidak punya kepandaian atau keterampilan. Kita bisa merasa iba jika mendengar kabar para Gepeng ditangkapi petugas ketertiban.⁷

Tidak adanya dukungan sosial ini menyebabkan para Gepeng membentuk kelompok sendiri, yang selanjutnya makin menjauhkan diri mereka dari masyarakat umum. Penolakan atau sikap negatif masyarakat serta label-label yang dilekatkan masyarakat pada Gepeng dapat menimbulkan efek *self-fulfilling phrophecy*.⁸ Akibatnya komunitas Gepeng yang mengalami penurunan identitas ini, makin menarik diri dan mengalami berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dan pengembangan diri. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat ini justru dapat menimbulkan masalah psikologis yang baru bagi kaum gelandangan dan pengemis. Dari sinilah kita mendapatkan suatu gambaran baru bagaimana Gepeng hidup dibawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Serta harus menerima

⁷ Weisskopf, Joelsson (2002) *Logoterapi Viktor Frankl. Dalam Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Zainal Abidin dan Abdul Qadin Saleh (ed). Bandung: Refika, hlm.26.

⁸ Hurlock E.,B., (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, hlm.24.

berbagai macam *stereotype* negatif yang dialamatkan pada Gepeng selama ini dan belum tentu kesemua yang ditunjukkan tersebut benar adanya.⁹

Gepeng yang secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tidak langsung ingin juga diakui sebagai layaknya manusia pada umumnya, sehingga dapat dikatakan mempunyai kebutuhan dasar serta keinginan mereka dengan manusia lain pada umumnya. Sebagaimana manusia pasti memiliki suatu keinginan untuk hidup bahagia. Meraih kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri lagi, sehingga segala apa yang dilakukan manusia pada akhirnya hanyalah untuk membuatnya hidup bahagia.¹⁰

Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan pemaknaan kehidupan. Frankl mengartikan pemaknaan kehidupan sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu.¹¹ Apabila seseorang berhasil pemaknaan kehidupannya, maka kehidupannya dirasakan penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia.¹² Pemaknaan kehidupan berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian pemaknaan kehidupan seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Pemaknaan kehidupan bersifat

⁹Hurlock E.,B., (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, hlm.24

¹⁰ *Ibid*, hlm.56.

¹¹ Frankl, V.,E., (2004) *Logoterapi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm.221.

¹² Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Penerbit Paradima, hlm.73.

spesifik dan unik, pemaknaan kehidupan tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.¹³

Permasalahan Gepeng di *Camp Assesement* Dinas Sosial DIY ini secara menyeluruh juga dialami di panti-panti yang lain, baik panti-panti dibawah naungan Dinas Sosial DIY maupun panti-panti swasta. Permasalahan Gepeng di DIY sendiri ada dikarenakan dua faktor, yaitu *pertama*, banyaknya pusat keramaian yang dijadikan untuk kegiatan mengemis seperti di tempat-tempat wisata maupun di jalan raya. *Kedua*, Hal ini menjadi lebih parah dengan karakter orang Jawa yang dikenal saling gotong royong antar saudara, dalam artian suka bersedekah untuk meringankan beban saudara yang tak beruntung (Gepeng)¹⁴. Serta mental dari Gepeng yang tidak mau mencoba untuk berkarya, namun hanya mengharapkan belas kasihan seseorang. Dengan faktor ini membuat Gepeng memanfaatkan kondisi tersebut sebagai ladang pencarian sehingga populasinya semakin bertambah.

Permasalahan tersebut harusnya mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Dalam pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar merupakan tanggung jawab negara. Selain itu di dalam Perda No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, yang dimana pada pasal 18 menyatakan bahwa penanggulangan Gepeng harus didukung peran serta masyarakat dan LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) yang sudah mendapat ijin operasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disertai dengan *campur tangan* masyarakat maupun LKS yang

¹³ Hurlock E.,B., (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, hlm.24

¹⁴ Naskah Akademik Peraturan Daerah Diy Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis hlm

ada. Untuk membuat hal ini berjalan dengan semestinya, antara pemerintah dan masyarakat ataupun LKS mempunyai visi dan misi yang sama dalam proses penanganannya.

Persebaran Gepeng di DIY sendiri telah meluas hingga di beberapa titik yang menjadi pusat keramaian. Hal ini nampak di pusat kota seperti di sepanjang jalan Malioboro sampai ke Tugu, bahkan ditemui saat malam hari di stasiun lempuyangan dan alun-alun utara. Pusat keramaian inilah yang menjadi sasaran Gepeng untuk menjalankan aksinya. Bahkan tidak hanya di pusat kota saja yang menjadi tempat strategis bagi mereka. Di beberapa kabupaten seperti Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Gunung Kidul juga didapati populasi Gepeng. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya Gepeng di sepanjang jalan Ring Road dan terminal-terminal di setiap kabupaten. Dari sini terlihat jelas bahwa populasi Gepeng mudah ditemui di berbagai titik di DIY.

Tabel 1
Data Gelandangan dan Pengemis Skala Nasional dan DIY

No	Skala	Data Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Nasional	60.226	88.756	201.100	196.861
2	DIY	451	274	300	648

Sumber: Kementerian Sosial RI

Terlihat dari data Tabel 1 di atas disebutkan bahwa populasi Gepeng secara nasional (Indonesia) pada tahun 2011 berjumlah 60.226 jiwa dan meningkat menjadi 196.861 jiwa pada tahun 2014, sedangkan di DIY pada tahun 2011 berjumlah 451 jiwa naik menjadi 648 jiwa pada tahun 2014.¹⁵ Hal ini mungkin menjadi wanprestasi (ketidakberhasilan) bagi panti-panti pembinaan Gepeng

¹⁵ <http://dinsos.jogjapro.go.id> diunduh tgl 21 September 2014 jam 09.00

dalam melakukan pembinaan Gepeng guna menurunkan jumlah Gepeng baik skala nasional maupun di DIY sendiri.¹⁶

Dalam kaitannya dengan upaya mengurangi Gepeng sendiri, pemerintah DIY telah berupaya menanggulangnya dengan cara bekerjasama dengan Satuan Pamong Praja. Kerjasama dalam penanganan Gepeng ini, Satpol PP hanya bertugas menjaring ataupun menertibkan Gepeng. Yang kemudian hasil penjaringan itu akan ditempatkan ke panti sosial seperti Panti Karya dan Panti Sosial Bina Karya. Tetapi panti ini juga memiliki kekurangan dalam menangani Gepeng itu sendiri, maka Dari itu Dinas DIY mendirikan *Camp Assesment* yang berperan sebagai tempat tampungan Gepeng dari seluruh DIY. Manfaat *Camp Assesment* diantaranya melakukan kegiatan *Assesment* untuk upaya awal pemecahan masalah Gepeng. Tidak hanya itu, *Camp Assesment* juga memiliki peran sebagai pembinaan awal yang dimana akan dilanjutkan pada pembinaan lanjutan dengan cara dirujuk ke Panti PSBK.

Camp Assesment memiliki jaringan-jaringan kerjasama sebagai upaya penyaluran Gepeng yang diantaranya untuk penanganan Gepeng di bawah umur 18 akan diampu oleh Rumah Perlindungan Sementara (RPS) dan Panti Sosial Asuh Anak (PSAA). dan untuk Gepeng dengan umur di atas 60 tahun akan diampu oleh Panti Sosial Tresna Werda (PSTW). Tidak hanya panti sosial, *Camp Assesment* juga bekerja sama dengan rumah sakit seperti RSJ Ghrsia, RSUP Dr. Sardjito, RSU Panembahan Senopati, RS Griya Mahardika dalam upaya penanganan Gepeng sakit.

¹⁶ Koran Sindo, 2 tahu lagi DIY bebas Gepeng, <http://m.koran-sindo.com> diunduh tanggal 21 September 2014 jam 11.00

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas permasalahan Gepeng merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Fenomena Gepeng masih terlihat dan berkembang pesat keberadaannya. Penanganan melalui Dinas Sosial dan Pemerintah setempat telah dilakukan namun fenomena ini masih tampak. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam tentang pembinaan yang dilakukan di *Camp Assessment*, sehingga fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana upaya *Camp Assesment* Dinas Sosial DIY dalam Pembinaan Gepeng?
2. Hambatan apakah dalam upaya yang dilakukan oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial DIY dalam Pembinaan Gepeng?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini berfungsi untuk mengetahui tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja upaya kegiatan *Camp Assesment* Dinas Sosial DIY Dalam Pembinaan Gepeng.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang ada melalui upaya pembinaan di *Camp Assessment*.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkaitan penanganan Gepeng. Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi keilmuan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan upaya penanganan Gepeng.

2. Manfaat Praktis

a., Kegunaan Bagi Peneliti, diharapkan dapat member pengalaman dan wawasan mengenai upaya rehabilitasi Gepeng.

b., Kegunaan Bagi Universitas, khususnya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial berguna sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema Gepeng.

c., Kegunaan Bagi Masyarakat, diharapkan bagi masyarakat agar mereka lebih memandang permasalahan Gepeng sebagai permasalahan yang perlu diperhatikan bukan sebagai sesuatu yang harus di jauhi.

F. Kajian Pustaka

Untuk membedakan dalam penelitian, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan perbedaan dalam penelitian ini. dan untuk dapat memahami serta menyingkap permasalahan dalam penelitian ini, *literature* yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian objek penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Budi Pratama, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul “*Interaksi dan Jaringan Sosial Pengemis di Desa Caturtunggal Depok Sleman*”.¹⁷ Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi dan jaringan pengemis serta cara mempertahankan keberadaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pengemis dapat bertahan hidup di jalanan karena mempunyai aktivitas tetap dan aktifitas sampingan, mereka mempertahankan komunitasnya melalui dua bentuk interaksi yaitu interaksi antar pengemis dan masyarakat, serta interaksi yang jaringan sosial di perkotaan dan jaringan tersebut berfungsi sebagai sarana *survival*. Penelitian dilakukan oleh Danang Budi Pratama tersebut lebih pada jaringan sosial yang ada pada pengemis.

Penelitian yang relevan lainnya berjudul “*Strategi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Sleman*”,¹⁸ oleh Afiefa Kesumawati, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2007,. Hasil dari penelitian tersebut yaitu melalui SWOT oleh peneliti berhasil merumuskan empat strategi dalam penataan PKL di Kabupaten Sleman. Keempat strategi tersebut yaitu strategi penciptaan forum stakeholders, strategi optimalisasi resto PKL, strategi perkembangan teknologi, dan strategi kualitas pegawai.

¹⁷ Danang Budi Pratama, *Interaksi dan jaringan sosial Pengemis di Desa Caturtunggal Depok Sleman*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009

¹⁸ Afiefa Kesumawati, *Strategi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Sleman*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gajah Mada, 2007

Tri Mulyani, Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 membuat penelitian dengan judul “*Rehabilitasi bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulya Yogyakarta*”.¹⁹ Hasil dari penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk rehabilitasi yang terdapat di Panti Sosial Bina Karya mulai dari tahapan identifikasi awal sampai dengan tahapan resosialisasi. Bentuk tahapan ini lebih mengarah pada upaya pengembalian fungsi pengemis dan gelandangan agar dapat berfungsi sosial layaknya orang normal yang berguna bagi nusa dan bangsa Indonesia.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005.dengan judul “*Profesi Sebagai Gelandangan Study Kasus Gelandangan di Pertigaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga DIY*”.²⁰ Hasil dari penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai aspek kemunculan Gepeng dan bertahan hidupnya dari himpitan ekonomi dan faktor keberadaannya.Dan juga memberikan study kasus mengenai fenomena terjadinya pengelandangan di pertigaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kelima adalah penelitian Siti Rahayu dari Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014. Dengan Judul “*Assessment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assessment Dinas Sosial*

¹⁹ Tri Mulyani,*Rehabilitasi bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulya Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

²⁰ Miftahul Huda, *Profesi Sebagai Gelandangan Study Kasus Gelandangan di Pertigaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga DIY*,Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2005

DIY”²¹ Hasil dari penelitian ini membahas mengenai metode yang dinamakan *Assessment*, yang berupaya mencari permasalahan Gepeng sehingga bisa ditemukan cara penyelesaiannya.

Dari kelima penelitian di atas memang membahas mengenai aspek yang bersangkutan dengan Gepeng. Namun perbedaan diantara keempat penelitian dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh program *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY terhadap perkembangan Gepeng setelah mengikuti pembinaan dan menjelaskan program-program *Camp Assessment* sehingga Gepeng diharapkan tidak turun kejalan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyani, Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul “Rehabilitasi bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulya Yogyakarta” menjelaskan hampir sama dengan program yang ada di *Camp Assessment*. Namun yang membedakan adalah di *Camp Assessment* hanya terdapat program bimbingan sosial sedangkan di PSBK terdapat bimbingan keterampilan dan konsep di *Camp Assessment* berbeda dengan PSBK.

Dari tinjauan pustaka di atas, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu lebih mengarah pada teknis pembinaan Gepeng yang terdapat di *Camp Assessment* yang memiliki konsep penanganan berbasis panti namun hanya sementara. dan ini merupakan penelitian pertama yang terdapat di *Camp Assessment* yang membahas pembinaan Gepeng.

²¹ Siti Rahayu, *Assessment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assessment Dinas Sosial DIY*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014

G. Kerangka Teori

Istilah Gepeng mungkin tidak asing bagi orang yang berprofesi dibidang pelayanan sosial dan peksos. Singkatan Gepeng sendiri adalah gelandangan dan pengemis.

1. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.²² Adapun menurut Asmawi, pengemis dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a. Pengemis Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu yang penghidupan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu.
- b. Pengemis Tidak Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal yang sebagian penghasilannya diperoleh dari meminta-minta pada waktu tertentu.²³

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengemis bisa diartikan sebagai orang yang memiliki ketergantungan dalam cara mencari uang ataupun sebagai penghasilan cadangan/tambahan dengan cara meminta-minta. Adapun beberapa criteria sebagai berikut.²⁴

- a. Mata pencahariannya tergantung pada belas kasihan orang lain
- b. Berpakaian kumuh, compang-camping dan tidak sewajarnya

²² <http://www.academia.edu/4547904/Gelandangan>. diunduh tgl 02 maret 2014

²³ Asmawi, M. 2003. "*Persoalan Kemiskinan dalam orientasi Kebijakan Pembangunan*", (Bandung, Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa:2003) hlm 15

²⁴ Peraturan Daerah No 1 tahun 2014, Penanganan Gelandangan dan Pengemis DIY

- c. Berada ditempat-tempat umum
- d. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

2. Pengertian Gelandangan

Gelandangan berasal dari kata gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat tinggal yang tetap, serta tidak mempunyai cara hidup tertentu yang berbeda dari cara hidup orang kebanyakan.²⁵ Humaidi, (2003) menyatakan bahwa gelandangan berasal dari kata gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana, dan umumnya hidup sebatang kara.²⁶ Sedangkan secara jenisnya gelandangan bisa dibedakan menjadi dua yaitu gelandangan psikotik dan gelandangan non psikotik.

- a. Gelandangan non psikotik adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Gelandangan non-psikotik adalah orang-orang dengan kriteria antara lain:²⁷

- 1)Tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- 2)Tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap
- 3)Tanpa penghasilan yang tetap dan/atau
- 4)Tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya

²⁵ Parsudi Surplian, Kemiskinan di Perkotaan (Sinar Harapan Obor:jakarta 1984) hlm 179

²⁶ Tulisan mengenai gelandangan, diambil dari www.academia.edu. diunduh tgl 02 maret 2014

²⁷ Peraturan Daerah No 1 tahun 2014, Penanganan Gelandangan dan Pengemis DIY

b. Gelandangan Psikotik didefinisikan sebagai seseorang yang hidup di jalanan, mengalami gangguan jiwa, dan terlantar.²⁸ Menurut Kartini Kartono, Psikotik merupakan pribadi sosipathik yaitu pribadi yang antisosial, dan dapat didefinisikan merupakan suatu bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintergrasian pribadi.²⁹

- 1) Tingkah laku dan relasi sosialnya a-sosial, eksentrik (kegila-gilaan) dan kronis pathologis.
- 2) Sikap aneh, sering berbuat kasar, ganas dan buas tanpa sebab
- 3) Mengembara kemana-mana tanpa sebab
- 4) Pribadi tidak stabil dan respon tidak adekwat
- 5) Tanpa perasaan, emosi tidak matang dan tidak bertanggung jawab. Selalu menggunakan mekanisme rasionalisme untuk membenarkan tingkah lakunya yang kegila-gilaan.³⁰

3. Pembinaan Pengemis

Pembinaan pengemis merupakan proses dimana subjek yaitu pengemis diupayakan agar tidak melakukan aktifitas mengemis. Namun kebiasaan mengemis ini sulit dihilangkan karena mental yang telah melekat dalam diri mereka. Untuk itulah pembinaan lebih ditekankan pada upaya perubahan mental dalam diri pengemis. dan salah satu pembinaan yang dilakukan yaitu penekanan pada makna kehidupan mereka. Adapun pemaknaan kehidupan adalah hal-hal

²⁸ Irmawan, S.IP dkk, Penanganan Keterlantaran Gelandangan Psikotik di Luar Panti (Citra Media: Yogyakarta 2009) hlm 10

²⁹ Ibid, hlm 09

³⁰ Irmawan, S.IP dkk, Hlm 10

khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Pemaknaan kehidupan ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia³¹. Frankl mengartikan pemaknaan kehidupan sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu.³²

Adanya suatu dorongan fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu kehendak untuk memaknai hidup. Pencarian manusia mengenai pemaknaan kehidupan merupakan kekuatan utama dalam hidup dan bukan merupakan suatu “rasionalisasi sekunder” dari bentuk insting-insting. Makna tersebut bersifat unik dan spesifik yang hanya dapat diisikan oleh dirinya sendiri, karena hanya dengan cara-cara tersebut seseorang akan mendapatkan sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginan manusia untuk memaknai hidup.³³

Menurut teori Logoterapi bahwa komunitas yang terbiasa hidup dijalan, biasanya akan mengalami pergeseran makna hidup yang tidak lagi sesuai dengan norma masyarakatnya. Logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi-dimensi ragawi kejiwaan dan lingkungan social budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk

³¹ Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:Penerbit Paradima, hlm. 73.

³² Frankl, V.,E., (2004) *Logoterapi*. Yogyakarta:Kreasi Wacana,hlm.221.

³³ Ibid., hlm.110.

hidup bermakna (*the Will to the Meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*The Meaningfull Life*).³⁴

Tepatnya logoterapi memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna dan pemaknaan kehidupan.³⁵

a. Kebebasan Berkeinginan

Dalam pandangan Frankl, kebebasan termasuk kebebasan berkeinginan adalah ciri yang unik dari keberadaan pengalaman manusia³⁶. Frankl mengakui kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, adalah sebagai kebebasan di dalam batas-batas yang dimaksud. Manusia tidaklah bebas dari kondisi – kondisi biologis, psikologis dan sosiologis akan tetapi manusia berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi – kondisi tersebut³⁷.

b. Keinginan akan Makna

Menurut Frankl, kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri (*Self-Fullfillment*) yang bersumber pada atau diarahkan oleh keinginan kepada makna.³⁸ Kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasarat bagi pemenuhan makna menyebabkan arti yang kita cari memerlukan tanggung jawab pribadi tidak

³⁴ Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:Penerbit Paradima, hlm. 93-94.

³⁵ Koeswara, E., (2002) *Logoterapi, psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta:penerbit Kanisius, hlm.38.

³⁶ Ibid., hlm.37.

³⁷ Ibid, hlm.38.

³⁸ Ibid, hlm 38

ada orang atau sesuatu yang lain, bukan orang tua, partner, atau bangsa dapat memberi kita pengertian tentang arti dan maksud dalam kehidupan kita, Tanggung jawab kitalah untuk menemukan cara kita sendiri dan tetap bertahan di dalamnya segera setelah ditemukan.³⁹

Frankl menambahkan bahwa tegangan yang dialami manusia bukanlah semata-mata tegangan yang ditimbulkan oleh naluri – naluri melainkan tegangan antara keberadaan dan hakikat atau tegangan antara ada dan makna. Karena itulah orientasi atau keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia.

c. Pemaknaan Kehidupan

Pemaknaan kehidupan adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya⁴⁰ manusia bisa berpeluang menemukan pemaknaan kehidupan atau membuat hidupnya bermakna sampai nafasnya yang terakhir.

Jadi di dalam teori ini beranggapan bahwa mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang jelas bagi mereka. Maka dalam teori logoterapi, membahas juga mengenai bagaimana membuat suatu

³⁹ Koeswara, E., (2002) *Logoterapi, psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta:penerbit Kanisius, hlm.38.

⁴⁰Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:Penerbit Paradima, hlm. 78.

komunitas yang sudah mengalami pergeseran makna hidup kearah yang bertentangan, meliputi.

1) Nilai-nilai Daya Cipta atau Kreatif

Nilai-nilai kreatif dalam wujud kongkritnya muncul berupa pelaksanaan aktivitas kerja menurut Frankl setiap bentuk pekerjaan bisa mengantarkan individu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya.⁴¹ Nilai kreatif yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas kerja menghasilkan sumbangan bagi masyarakat. Komunitas atau masyarakat pada gilirannya mengantarkan individu pada penemuan makna.

2) Nilai-nilai Pengalaman

Menurut Bastamanhal ini meliputi meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga.⁴²

3) Nilai-nilai Sikap

Frankl menyebut nilai ke tiga ini sebagai nilai yang paling tinggi, dengan merealisasikan nilai bersikap ini berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Frankl menekankan bahwa penderitaannya itu memiliki makna pada dirinya ketika menderita karena sesuatu, individu bergerak kedalam menjauhi

⁴¹ Koeswara, E., (2002) *Logoterapi, psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta:penerbit Kanisius,. hlm 41.

⁴² Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:Penerbit Paradima, hlm. 123.

sesuatu itu. membentuk suatu jarak diantara kepribadiannya dan sesuatu itu. Penderitaan menurut Frankl memiliki makna ganda, membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan dan ketahanan diri. Menurut Frankl, esensi suatu nilai bersikap terletak pada cara yang dengannya seseorang secara ikhlas dan tawakal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindarinya.

4. Pembinaan Gelandangan

Gelandangan merupakan sosok yang dianggap masyarakat sebagai orang buangan ataupun hal yang tidak diinginkan oleh mayoritas masyarakat. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, permasalahan gepeng ini belum mendapatkan solusi. Permasalahan gelandangan ini berkaitan arus urbanisasi, yang dimana diperkotaan menjadi daya tarik orang pedesaan untuk mengadu nasib. Sedangkan secara nyata, bahwa kehidupan kota tidak menjadikan seseorang hidup berkecukupan. Hal ini menyebabkan individu hidup keterpaksaan, dikota hidup mereka serba keterbatasan dan jika kembali kepedesaan mereka malu untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka gagal. Bagi Pekerja Sosial yang memberikan pelayanan dibidang ini tentu memerlukan cara-cara khusus dalam penanggulangannya. Cara yang dilakukan bisa melalui pendekatan-pendekatan tertentu ataupun tindakan khusus. Untuk gelandangan sendiri bisa dibedakan antara gelandangan psikotik dan non psikotik. Untuk pembinaan gelandangan non psikotik menggunakan teori perubahan. Menurut lippit dkk teori perubahan perilaku ini didasarkan pada perubahan-perubahan perilaku oleh dua sebab yaitu *pertama*, adanya keinginan manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan yang

semakin berubah, dan keinginan mereka untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan lingkungan dan pengetahuan yang dikuasainya. *Kedua*, adanya inovasi-inovasi yang memberikan peluang atau menumbuhkan aspirasi-aspirasi baru bagi setiap manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. Alasan-alasan ini yang dapat menumbuhkan motivasi setiap individu untuk berubah.⁴³

Namun beberapa metode yang digunakan pada pengemis ataupun gelandangan non psikotik tersebut tidak cocok ketika diterapkan pada gelandangan psikotik. Hal ini dikarenakan psikotik ini melakukan pengelandangan tidak secara akal sehat dan juga psikotik ini kebal hukum. Untuk itulah penanganan psikotik hanya bersifat rehabilitasi, namun cara penanganannya lebih mengarah pada medis. Penanganan secara medis ini lebih diarahkan pada proses penyembuhan gangguan jiwa Gependeng. dan model penanganan psikotik diantaranya adalah sebagai berikut.⁴⁴

a. Obat antipsikotik

Obat antipsikotik merupakan obat penenang yang efektif untuk mengatasi gejala skizofrenia. Skizofrenia bisa diartikan dengan orang yang mengalami keretakan jiwa atau kepribadian. Pemberian obat antipsikotik ini berfungsi mengatasi gejala ini dan memperbaiki kognitif, namun disamping sisi obat ini memiliki dampak pada pembuluh darah dan jantung.

⁴³ Totok Mardikanto dan Purwacaroko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persoektif Kebijakan Publik* (Bandung:Alfabeta, 2012) hal 64

⁴⁴ Irmawan, S.IP dkk, *Loc cit*, Hlm 19-20

b. Terapi pendukung dan psikoterapi

Terapi pendukung biasanya dikombinasikan dengan obat antipsikotik guna membantu mencegah kekambuhan dan membantu Gepeng kembali pada kehidupan normal. Psikoterapi sendiri berfungsi untuk mengatasi gejala-gejala spesifik gejala kecemasan, panik, fobia, gangguan emosi, stres, insomnia, depresi dan gangguan psikologi seksual.

5. Tahapan-tahapan Pembinaan Gepeng

Tahapan-tahapan ini merupakan prosedur awal ataupun rangkaian tahapan yang dilakukan dalam upaya pembinaan di *Camp Assesment*, diantaranya ialah;

a. Registrasi

Registrasi dimaksudkan sebagai kegiatan administrative pencatatan dalam buku induk Gepeng (setiap penerimaan pelayanan Gepeng agar diberi nomer induk Gepeng) dan mengkomplikasikan berbagai formulir isian untuk mendapatkan identifikasi Gepeng lengkap dengan segala informasi/ biodatanya.⁴⁵ Tujuan dari registrasi sebagai administrasi awal agar segala hal berkaitan dengan jumlah Gepeng bisa diketahui dan dikontrol.

b. Assesment

Assesment merupakan pengumpulan analisa terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan berkaitan dengan; masalah Gepeng, keberfungsian Gepeng maupun pihak terdekat Gepeng (keluarga Gepeng dan lingkungannya), termasuk

⁴⁵ Modul pelayanan dan Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemisdi panti, (Jakarta;2010)

pula sumber dari pihak-pihak yang dapat dimanfaatkan dalam membantu masalah Gepeng.⁴⁶

c. Bimbingan sosial individu dan kelompok

Bimbingan sosial individu menurut Mary Richmond adalah bimbingan yang terdiri dari proses-proses untuk mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian yang dipengaruhi secara sadar. Orang per orang antara manusia dan lingkungannya sendiri. *Bimbingan sosial kelompok* merupakan suatu metode intervensi peksos dimana sejumlah Gepeng berkumpul dan berbagi isu-isu yang dianggap patut untuk dibahas.⁴⁷

d. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses dimana peksos menyusun suatu pemecahan permasalahan dari hasil *Assesment* sebelumnya.⁴⁸ Tahap perencanaan bisa berupa penyusunan kegiatan rehabilitasi maupun upaya pemecahan permasalahan. Namun di *Camp* Assesment rencana pemecahan masalah berupa rapat CC. Tujuan dari CC sendiri yaitu untuk mencari solusi dengan cara mengumpulkan aspirasi dari peserta rapat.

e. Terminasi

Terminasi adalah pemutusan hubungan pelayanan sosial antara peksos panti dan Gepeng. dan terminasi dilakukan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan sudah dikatakan lengkap, ataupun prosedur pelayanan panti telah

⁴⁶ Ibid, Hlm 108

⁴⁷ Modul pelayanan dan Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di panti, (Jakarta;2010), hlm 146-147

⁴⁸ Ibid, Hlm 121

terlaksana. Namun terminasi dapat dilakukan ketika proses pembinaan sedang berjalan hal ini disebabkan oleh beberapa sebab.⁴⁹

f. Hambatan-hambatan dalam penanganan gelandangan dan pengemis

Dalam pelaksanaan penanganan Gepeng, implementasi keberhasilan tidak selalu mencapai nilai yang sempurna. Hal ini dianggap wajar mengingat dalam pelaksanaan pasti terdapat hambatan-hambatan yang dijumpai. Untuk itulah setiap kegiatan perlu menimbang ataupun merencanakan segala sesuatu yang menjadi hambatan. Kaitanya dengan penanganan Gepeng, Instansi-instansi yang bergerak di penanganan Gepeng pastinya tidak lepas dari kebijakan pemerintah. dan hambatan-hambatan ini yang terdapat pada kebijakan pemerintah dalam kaitannya penanganan Gepeng. Adapun hambatan-hambatan yang dimaksud adalah⁵⁰

a. Sumber Daya

Meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan, secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan dalam hal sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif.⁵¹ Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yaitu kompetensi implementor dan sumber daya financial. Sumberdaya adalah factor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa adanya sumber daya, kebijakan hanyalah tinggal di kertas dan dokumen saja.

⁴⁹ Ibid., Hlm. 200

⁵⁰ Solihin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi* (Bumi Aksara, Jakarta: 1997) hlm 90-92

⁵¹ Ibid, hlm 91.

b. Disposisi

Disposisi merupakan watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.⁵² Ketika implementor memiliki sikap atau persepektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

c. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur yang standar (*standard operating procedures*) yang disingkat SOP.⁵³ SOP menjadi acuan bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks.⁵⁴ Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel dan menyebabkan penghambat di berbagai sistem organisasi yang telah terbentuk.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini termasuk penelitian lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data

⁵² Ibid., hlm 91

⁵³ Solihin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi* (Bumi Aksara, Jakarta: 1997) hlm 92.

⁵⁴ Ibid, hlm 92

sebanyak-banyaknya dari subjek informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁵⁵

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sasaran penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.⁵⁶ Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif jika ditinjau dari jenisnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.⁵⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan proses pelaksanaan pembinaan di *Camp Assessment* dari awal “Gepeng baru” masuk hingga “Gepeng terbina” keluar.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil lokasi di *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY, sebagai tempat tujuan mengadakan penelitian. Lembaga ini bertujuan untuk mengurangi permasalahan Gepeng baik dari sulitnya mengakses pelayanan kesehatan, ketidak berfungsi sosialnya, dan kekerasan dijalanan. Hal ini menyebabkan ketertarikan untuk melihat upaya pembinaan yang dilakukan lembaga pemerintahan seperti *Camp Assessment*.

⁵⁵ Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik, (Bandung: Tarsito.1990), hlm 19

⁵⁶ Burhan Bungin, Metode penelitian sosial (Surabaya: Airlangga Universitas Press.2001) hlm 29.

⁵⁷ Ibid., hal. 48

Sumber data yang digunakan dalam pengambilan data, meliputi sumber formal dan informal. Yang dimaksud sumber formal ialah orang yang mengetahui mengenai kelembagaan yang menjadi pusat pengambilan data seperti, peksos/ pendamping, *staff* panti dan kepala *Camp Assessment*. Teknik penentuan sumber formal dengan purposive sampling, yang dimana subjek dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang hal yang akan peneliti kaji.⁵⁸ Dan tentunya orang yang mengetahui tentang pembinaan gepeng Camp Assesment, lebih mengarah pada pendamping sosial selaku orang lapangan dan Case Manager selaku kordinator lapangan.

Sedangkan sumber informal adalah tokoh diluar pengelola *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY seperti gepeng sebagai penerima manfaat dan penerima manfaat. dan dalam penentuan sumber formal menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimana pengambilan sampel melalui satu Gepeng dan kemudian Gepeng tersebut menunjuk Gepeng lain yang juga mengetahui informasi berkaitan dengan penelitian. Sehingga sumber penelitian lebih objektif kebenarannya.

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang saling berkaitan dengan permasalahan yang ada dilapangan yaitu Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁵⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 141.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁹ Adapun observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁶⁰ Teknik observasi adalah teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶¹

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi murni. Observasi murni ialah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung.⁶² Yang menjadi objek observasi yaitu perbandingan antara Gepeng yang awalnya terlihat mengelandang atau mengamen disuatu titik tertentu/dijalan dengan setelah memperoleh layanan oleh *Camp Assessment*.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara atau percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu.⁶³ Penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur yang dimana peneliti menyiapkan data melalui instrument-instrumen berupa daftar pertanyaan.⁶⁴ Metode ini merupakan suatu alat

⁵⁹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi aksara, 1996) hlm 106

⁶⁰ Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm 44

⁶¹ Husain Usman dan Purnomo Setya Diabad, *metode penelitian sosial*, (jakarta: bumi aksara, 1996), hlm. 54.

⁶² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 120.

⁶³ Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju 1996) hlm 187

⁶⁴ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 160

pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan untuk melihat Pembinaan *Camp Assessment* Terhadap Gepeng di DIY.

Wawancara akan dilakukan dengan perijinan terlebih dahulu secara formal dengan tata cara yang telah disesuaikan. Setelah perijinan telah disetujui, kemudian peneliti menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan dari yang jabatannya teratas sampai yang dibawah. Yang dimaksud wawancara dimulai dengan menghubungi kepala bidang seksi rehabilitasi dan perlindungan sosial.

Selanjutnya Wawancara akan lebih difokuskan pada Case Manager *Camp Assessment* untuk mengatur segala aktifitas yang disesuaikan jadwal Case Manager dan Staff- staff di *Camp Assessment* sesuai waktu luang agar tidak mengganggu aktifitas para pekerja *Camp Assessment*. **Case Manager** merupakan kordinator sekaligus penanggung jawab yang mengatur segala urusan mengenai *Camp Assessment*.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁶⁵. Sedangkan Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, Gambar maupun elektronik.⁶⁶

4. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data-data yang diperolehnya perlu diperiksa keabsahan

⁶⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 69

⁶⁶ Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006), hlm. 220.

datanya. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁷

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik triangulasi sendiri digunakan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data yang akan diolah dari wawancara dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu Pembinaan *Camp Assessment* Terhadap Gepeng di DIY..Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data, yaitu sebagai berikut⁶⁸:

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

- a. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.

5. Analisis Data

Menurut Buklen yang dikutip oleh Suharsini Arikunto analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi dapat menambah pemahaman peneliti terhadap segala yang ditemukan. Jadi analisis data adalah proses pencarian, penyusunan penafsiran dan pengujian data secara

⁶⁷ Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 289.

⁶⁸ Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 178.

sistematis untuk menentukan pola hubungan. Sedangkan analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶⁹

Teknik dalam melakukan analisis data menggunakan langkah-langkah Versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono terdiri dari aktivitas, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*, lihat pada Gambar I.⁷⁰

Reduksi data, Mereduksi berarti meringkas, dan mengkategorisasi data untuk menentukan aspek- aspek Penting atau memilah-milah data yang tidak beraturan yang berkaitan dengan isu-isu penelitian Pembinaan *Camp Assessment* Terhadap Gepeng di DIY.

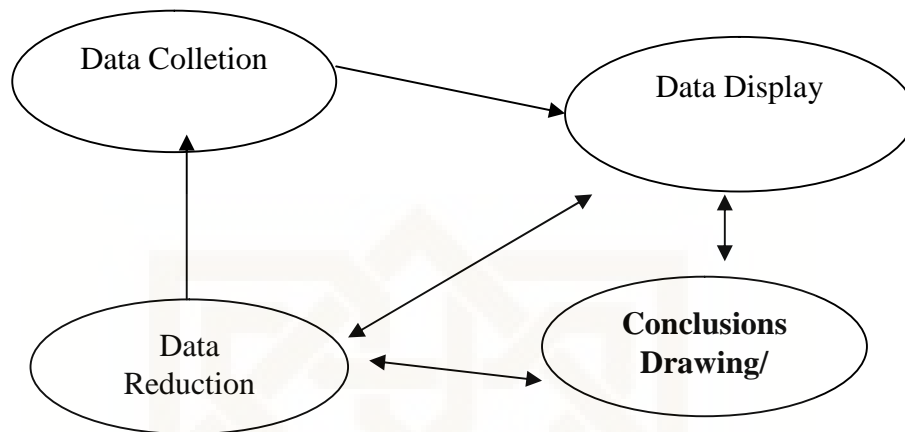
Penyajian data adalah menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan untuk menganalisis data mengenai Pembinaan *Camp Assessment* Terhadap Gepeng di DIY. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta lapangan. dan data yang digunakan bersifat naratif.

Pengambilan kesimpulan, setelah beberapa tahap dalam penelitian selesai dan memperoleh data yang dibutuhkan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan merupakan acuan penelitian ini sehingga dapat tercapai uraian sistematis, akurat dan jelas. Untuk lebih penjelasannya dapat dilihat dari proses analisis yang dilakukan oleh Sugiyono yang sering disebut *interactive model*, dapat dilihat seperti pada bagan berikut ini:

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 143.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,...* hlm.246-253

Gambar 1
Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
Skema Analisis Data



Sumber: Miles & Hubermann (1982) dalam Sugiyono (2011)

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti menetapkan pembagian sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian. Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang pada setiap bab mempunyai sub-sub pokok bahasan tersendiri guna untuk memenuhi pembahasan pada setiap babnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan gambaran umum kelembagaan yang berkaitan *Camp Assesmen*. Baik dari Profil, Sejarah, tujuan dan sasaran lembaga, data jumlah warga binaan sosial, fasilitas-fasilitas serta syarat-syarat penerimaan warga binaan sosial.

Bab ketiga, berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang temuan penelitian dan analisis teoritis mengenai Pembinaan dan hambatan-hambatan yang ada dalam melakukan pembinaan sosial.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang nantinya akan berisi kesimpulan, saran-saran yang diperlukan dan diakhiri dengan lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian telah pada dilakukan, dan ditemukan garis besar dari isi pembahasan dan dibawah ini analisis uraian pembahasan tersebut

1. Dalam penelitian ditemukan bahwa pembinaan yang dilakukan dibedakan menjadi dua yaitu untuk non psikotik dan psikotik. Hal ini didasari penalaran/pemikiran yang berbeda. Untuk Gepeng psikotik pembinaan lebih diarahkan pada penyembuhan dalam sistem sarafnya melalui obat dan rujukan rumah sakit. Sedangkan untuk Gepeng non psikotik pembinaan diarahkan pada pembenahan mentalnya.
2. Pelaksanaan pembinaan memiliki hambatan dari internal maupun eksternal. Hal tersebut berkaitan dengan infrastruktur, sistem pembinaan maupun subjek yang dibina. Hambatan ini yang membuat pembinaan Gepeng di *Camp Assesment* tidak maksimal.

Dalam pembinaan Gepeng *Camp Assesment* terdapat kecocokan teori dengan praktek dilapangan. Salah satunya tampak jelas pada teori logos terapi, yang pada intinya individu diarahkan agar mamaknai hidupnya agar hidupnya terarah dan mampu mengikuti norma di masyarakat. Hal ini juga yang diarahkan oleh instruktur ketika Gepeng ini melanggar Perda (Peraturan Daerah) terkait larangan mengelandang dan mengemis. Instruktur mengajak agar klien mampu mengatasi permasalahannya dan mampu menjalani hidup dimasyarakat.

Dan dari seluruh kajian penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Upaya pembinaan Gepeng di *Camp Assesment* masih kurang berjalan dengan maksimal. Hal ini didasari bahwa terdapat hambatan terkait SDM (sumber daya manusia), sumber anggaran dan sarana prasarana. *Pertama*, SDM yang dimiliki *Camp Assesment* masih belum kaya dengan pengalaman, bahkan ditemukan terkait pembinaan keagamaan hanya memiliki instruktur khusus agama islam. Padahal terdapat klien yang memiliki agama yang non islam. *Kedua*, fokus permasalahan *Camp Assesment* hanya mengandalkan dana Keistimewaan DIY pada awal berdirinya, sehingga ketika dana tersebut dicabut terjadi pemangkasan kegiatan bimbingan oleh instruktur. *Ketiga*, terdapat fasilitas-fasilitas yang kurang terutama untuk psikotik. Hal ini tampak pada fasilitas asrama psikotik yang hanya ada dua ruangan yaitu untuk putra dan putri. Padahal untuk psikotik dalam kategori ringan harus dipisahkan dengan yang berat.

B. Saran

Setiap kegiatan yang mungkin telah terencana, kemungkinan terdapat celah kekurangan. Untuk itulah kritik dan saran yang diberikan bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk membangun kemajuan terkait program penanganan gelandangan dan pengemis. Setelah melihat kekurangan yang terdapat dalam pembinaan *Camp Assesment*, peneliti mengajukan beberapa saran yang diajukan, dan sekiranya dapat bermanfaat bagi lembaga ini. Saran yang dimaksud meliputi

1. Untuk seleksi pendamping sosial diwajibkan memiliki pengalaman dibidang kesejahteraan sosial dan berpengalaman dibidang penanganan gelandangan pengemis. Serta untuk instruktur keagamaan seharusnya ditambah tenaga pengajar untuk klien yang menganut kepercayaan non islam.
2. Meskipun lembaga ini dibawah oleh pemerintahan Dinas Sosial Provinsi DIY, jika untuk kegiatan ini anggaran dirasa tidak mencukupi maka hal yang dilakukan yaitu menjalin kordinasi dengan lembaga-lembaga lain dan mencari donatur.
3. Pada dasarnya untuk pengasramaan psikotik ini paling tidak harus memiliki empat ruangan. Sesuai pengalaman peneliti dilapangan, harusnya psikotik ini dipisahkan lagi antara yang ringan dan berat. Untuk itulah penambahan dua ruangan akan membantu prosesnya pembinaan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan kemudahan penulis sehingga proses pembuatan penelitian telah selesai dilakukan. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada lembaga sosial dan masyarakat luas mengenai pelaksanaan adalah Upaya Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh *Camp Assesment* Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Penulisan ini tentu saja masih jauh dari sempurna, maka dari itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan, sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. dan diharapkan

dengan adanya penelitian ini, dapat mendorong pembaca agar mampu berpartisipasi dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bastaman, Hanna P., (2000) *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta:penerbit Paradima

Burhan Bungin, *Metode penelitian sosial*(Surabaya: Airlangga Universtas Press.2001)

Dra. Kartini Kartono, *Patologi Sosial* jilid 1(Bandung: CV Rajawali 1981)

Drs. Soetarso,MSW, *Praktek pekerjaan Sosial* (Bandung: Koprasi STKS Bandung 1992)

Frankl, V.,E., (2004) *Logoterapi*. Yogyakarta:Kreasi Wacana

Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008),

Husain Usman dan Purnomo Setya Diabad, *metode penelitian sosial*, (jakarta: bumi aksara, 1996),

Hurlock E.,B., (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Irmawan, S.IP dkk, *Penanganan Keterlantaran Gelandangan Psicotik di Luar Panti* (Citra Media: Yogyakarta 2009)

Koeswara, E., (2002) *Logoterapi, psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta:penerbit Kanisius

Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju 1996)

Koentjaraningrat,*metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta:Gramedia,1991),

Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gepeng di Panti.

Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosada Karya, 2006),

Naskah Akademik Peraturan Daerah DIY Tentang Penanganan Gelandangan.dan Pengemis

Nasution, *Metode Researce* (Jakarta: Bumi aksara, 1996)

Prof. H.M. Arifin, M.td, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta, PT Golden Terayon Press:1992)

Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (jakarta: Raja Grafindo Persada 2006)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1996),

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara,1989)

Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset,1997)

Totok Mardikanto dan Purwacaroko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persoektif Kebijakan Publik* (Bandung:Alfabeta, 2012)

Weisskopf, Joelsson (2002) *Logoterapi Viktor Frankl. Dalam Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Zainal Abidin dan Abdul Qadin Saleh (ed). Bandung:Refika

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Methode dan Teknik*, (Bandung:Tarsito.1990)

Skripsi:

Afief Kesumawati, , *“Strategi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Penataan PedagangKaki Lima (PKL) Sleman*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2007

Danang Budi Pratama, *“Interaksi dan Jaringan Sosial Pengemis di Desa Caturtunggal Depok Sleman”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009

Miftahul Huda *“Profesi Sebagai Gelandangan Study Kasus Gelandangan di Pertigaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga DIY*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005.

Siti Rahayu*“Assessment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assessment Dinas Sosial DIY”*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014

Tri Mulyani, Mahasiswa ,*“Rehabilitasi bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulya Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009*

Akses Internet:

[http://Kamus Bahasa Indonesia.org](http://KamusBahasaIndonesia.org), diunduh tanggal 24 Mei 2014

Pengertianpembinaan [www. Artikata.com](http://www.Artikata.com) (diunduh tanggal 15 Mei 2014

[Koran Sindo, 2 tahun lagi, DIY bebas qepeng, WWW.Koran Sindo.com](http://www.KoranSindo.com)(diunduh tanggal 6 September 2014)

<http://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-penyebab-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis/> di unduh tgl 02 maret 2014

<http://www.academia.edu/4547904/Gelandangan>. diunduh tgl 02 maret 2014
unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/1.-M.-IRWAN.pdf diunduh tanggal 21 September 2014

<http://dinsos.jogjaprov.go.id/data-pmks-daerah-istimewa-yogyakarta-2008-2011/>diunduh tgl 21 September 2014



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS SOSIAL

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan Telepon : (0274) 514932, 563510
YOGYAKARTA 55198

**BERITA ACARA PENYERAHAN WARGA BINAAN SOSIAL
HASIL RAZIA / OPERASI PENERTIBAN WILAYAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DI PANTI PENAUNGAN
(CAMP ASSESMENT SOSIAL)
DESA PANGGUNG HARJO, SEWON, BANTUL
TAHUN 2015.**

Nomor :

Pada hari ini tanggal bulan tahun Dua Ribu lima Belas, bertempat di Panti Penaungan (Camp Assesment Sosial) telah dilaksanakan penyerahan Warga Binaan Sosial (WBS) :

Nama :
Nama Panggilan :
Tempat/Tgl. Lahir/Umur :
Jenis kelamin :
Alamat Sekarang :
Alamat Asal :
Pekerjaan sekarang :

Selanjutnya yang bertanda tangan dibawah ini :

I. Nama :
NIP :
Jabatan :
Instansi :
Alamat :
Telp.....

Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KESATU (I)

II. Nama :
NIP :
Jabatan :
Instansi :
Alamat :

Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA (II)

Dalam hal ini kedua belah pihak telah mengadakan serah terima Warga Binaan Sosial tersebut diatas yang diatur sebagai berikut :

PIHAK KESATU (I) telah menyerahkan Warga Binaan Sosial (WBS) dengan Jenis Permasalahan Sosial kepada PIHAK KEDUA (II) dan PIHAK KEDUA (II) telah menerima penyerahan tersebut dari PIHAK KESATU (I)

PIHAK KEDUA (II) selanjutnya berkewajiban untuk mengadakan Pembinaan Lanjut pada WBS tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dengan ditandatanganinya Berita Acara oleh kedua belah pihak, maka PIHAK KESATU (I) tidak lagi bertanggungjawab terhadap WBS tersebut.

Demikian Berita Acara Penyerahan kembali ini dibuat dan ditanda tangani bersama dihadapan saksi-saksi sebagai bukti kebenarannya.

PIHAK KEDUA (II)

Yang menerima,

.....

SAKSI I (KESATU)

()

PIHAK KESATU (I)

Yang menyerahkan,

.....

SAKSI II (KEDUA)

()

Saksi-saksi :



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS SOSIAL

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telpn (0274) 514932, 563510
YOGYAKARTA 55198

KEPUTUSAN KEPALA DINAS SOSIAL
DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR : 183/0169/II.2

TENTANG:

PENUNJUKAN PSIKOLOG, DOKTER, PERAWAT, CASE MANAGER, TENAGA
ADMINISTRASI, PENDAMPING SOSIAL, PETUGAS KEAMANAN, SOPIR, TENAGA
KEBERSIHAN, PRAMU SOSIAL DAN PETUGAS MASAK UNTUK CAMP

ASESSMENT

KEGIATAN REHABILITASI SOSIAL BAGI EKS PENYANDANG PENYAKIT SOSIAL
PROGRAM PEMBINAAN EKS. PENYANDANG PENYAKIT SOSIAL
(EKS. NARAPIDANA, PSK, NARKOBA DAN PENYAKIT SOSIAL LAINNYA)
TAHUN ANGGARAN 2015

KEPALA DINAS SOSIAL,

Menimbang

- a. bahwa dalam rangka mendukung ketijakan Perda No. 1 tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis perlu ditunjuk Psikolog, Dokter, Perawat, Case Manager, Tenaga Administrasi, Pendamping Sosial, Petugas Keamanan, Sopir, Tenaga Kebersihan, Pramusosial dan Petugas Masak untuk operasional Camp Assessment
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk ditunjuk sebagai Psikolog, Dokter, Perawat, Case Manager, Tenaga Administrasi, Pendamping Sosial, Petugas Keamanan, Sopir, Tenaga Kebersihan, Pramusosial dan Petugas Masak pada Kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi-eks Penyandang Penyakit Sosial tahun 2015.

Mengingat

1. Undang Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta Jo Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 sebagaimana telah diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 1959.
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah
4. Undang-Undang Nomor: 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor: 12 tahun 2008;
5. Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
7. Peraturan Presiden RI Nomor: 54 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah beserta penjelasannya;
8. Peraturan Presiden RI Nomor: 70 Tahun 2012 tentang perubahan kedua atas Peraturan Presiden RI Nomor: 54 Tahun 2010,
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

10. Peraturan Menteri Dalam Negeri

10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015;
11. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013, tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Peraturan Daerah Nomor: 10 Tahun 2014 tanggal 23 Desember 2014 Tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun anggaran 2015;
12. Peraturan Gubernur DIY Nomor 44 tahun 2009 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta;
13. Peraturan Gubernur DIY Nomor 106 tahun 2014 tanggal 23 Desember 2014 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun anggaran 2015.

Memperhatikan : Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan kerja Perangkat Daerah (DPA - SKPD) Tahun anggaran 2015 Nomor: 10 /DPA/2015 tanggal 29 Desember 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan:
PERTAMA : Menunjuk dan menetapkan mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Psikolog, Dokter, Perawat, Case Manager, Tenaga Administrasi, Pendamping Sosial, Petugas Keamanan, Sopir, Tenaga Kebersihan, Pramuni Sosial dan Petugas Masak untuk operasional camp Assessment pada Kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi eks Penyandang Penyakit Sosial tahun 2015.
- KEDUA : Uraian Tugas masing-masing (terlampir)
- KETIGA : Kegiatan ini dibiayai/dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dokumentasi Pelaksanaan Anggaran (DPA - SKPD) Tahun anggaran 2014 Nomor: 10 /DPA/2015 tanggal 29 Desember 2014, Kode rekening : 1.13.1.13.01.00.20.019.5.2.1.02.03
- KEEMPAT : Surat Keputusan mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2015 dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Yogyakarta.
Pada tanggal : 2 Januari 2015



Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada Yth

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kepala Bapeda Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Kepala Inspektorat D.I.Yogyakarta
4. Kepala DPPKA D.I.Yogyakarta.
5. Yang bersangkutan untuk diketahui dan atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN :
KEPUTUSAN KEPALA DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR : 188/ 0169 /II.2
TANGGAL : 2 JANUARI 2015
TENTANG : PENUNJUKAN PSIKOLOG, DOKTER, PERAWAT, CASE MANAGER, TENAGA ADMINISTRASI, PENDAMPING SOSIAL, PETUGAS KEAMANAN, SOPIR, TENAGA KEBERSIHAN, PRAMU SOSIAL DAN PETUGAS MASAK UNTUK CAMP ASESSMENT KEGIATAN REHABILITASI SOSIAL BAGI EKS PENYANDANG PENYAKIT SOSIAL
PROGRAM : PEMBINAAN EKS. PENYANDANG PENYAKIT SOSIAL (EKS. NARAPIDANA, PSK, NARKOBA DAN PENYAKIT SOSIAL LAINNYA) TAHUN ANGGARAN 2015

I. DAFTAR NAMA PETUGAS :

NO	NAMA	PENDIDIKAN	INSTANSI / ALAMAT	KETERANGAN
1	Asmar, S.Psi, M.Si	S2 Psikologi Klinis	Perum Jatimulyo Baru Blok D-13 RT.28 RW 06 Kricak Tegalrejo Yogyakarta	Psikolog
2	dr. Sani Rochman S., M.Sc	S2 IKM	Bausasran DN 3/913 Yogyakarta	Dokter
3	dr. Rukmi K., Sp.Kj	D3 Keperawatan	Sempol RT 3 RW 1 Sukoharjo Wonosobo	Dokter Jiwa
4	Anggri Septya Utomo	S1 Keperawatan	Boro RT 02/01 Karangsewu Galur Kulon Progo	Perawat
5	Iin Indrayati	D4 Kesejahteraan Sosial	Dinas Sosial DIY	Case Manager
6	Tri Wododo, AKS	S1	Kembangari RT 2 RW 3 Kandangan Temanggung	Tenaga administrasi
7	Ika Erfanti	S1 IKS	Kp. Pasar Baru RT 03 RW 01 Ds. Sukapura Kec. Sukaraja Tasikmalaya Jabar	Tenaga administrasi
8	Ajeng Dyah Rahmadina	D3 Manajemen Informatika	Karang Duren RT 11 RW 02 Jagalan Banguntapan Bantul	Tenaga administrasi
9	Eka Choirul Sani		Kadipaten Wetan KP I/132 Kraton Yogyakarta	Pendamping Sosial
10	Toto Sudiyatno			

1	2	3	4	5
11	Hinu Sulistiya	S1 Pendidikan Luar Sekolah	Kalangan UH V/744 RT 017 RW 04 Yogyakarta	Pendamping Sosial
12	Astutik Indrawati	S1 Ilmu Kes.Sos	Gendeng Gk IV/739 RT 73/ RW 18 Yogyakarta	Pendamping Sosial
13	Siti Rahayu	S1 Ilmu Kes.Sos	Tepungsari I RT 04 RW 04 Kalisari Tempuran Magelang	Pendamping Sosial
14	Aprillia Fitri Rusantiningrum	S1 Ilmu Kes.Sos	Gendeng Gk IV/739 RT 73/ RW 18 Yogyakarta	Pendamping Sosial
15	Suryo Adi Anggoro	SMA	Muja-muju UH 2/806 Yogyakarta	Pendamping Sosial
16	Nining Sriwardianingsih	SMA	Usar.Plampang Sumbawa Besar NTB RT 01 RW 04	Pendamping Sosial
17	Stifany Chandra Widyaningrum	SMA	Plumbon 296 ⁴ RT 11 RW 15 Banguntapan Bantul	Pendamping Sosial
18	Fajar Septiyan	S1 Ilmu Kes.Sos	Jl. Jantibaru Gg. Veteran No.17 Yogyakarta	Pendamping Sosial
19	Bryan Novedion	SMA	Plumbon RT 11 RW 15 Banguntapan Bantul	Pendamping Sosial
20	Sarif	S1 Ilmu Kes.Sos	Ds sebagian RT 004/002 Sebagian Simpang Rimbo Bangka Balitung	Pendamping Sosial
21	Ratri Gumelar	S1 Ilmu Kes.Sos	Tegaldowo RT 2/- Grujungan Bantul	Pendamping Sosial
22	Abdul Muntolip	SMA	Sanggrahan RT 01 RW 16 Bantul Karang, Ringin Harjo, Bantul	Satpam
23	Arif Vebrianto	SLTP	Kaliputih Pendowoharjo Sewon Bantul	Satpam
24	Aan Dwi Kurniawan	SMA	Kaliputih Pendowoharjo Sewon Bantul	Satpam
25	Nur Rohman	SMK	Pedukuhan VI RT 24/ 12 Krembangan, Panjatan, Kulon Prppo	Satpam
26	Pardiman	SMA	Pandes Panggung Harjo Sewon Bantul	Satpam
27	Slamet Santoso	SMA	Palang Jiwan RT 010 Donoterto Kretek Banyul	Satpam
28	May Budy Santoso	SMA	Rajek Wetan Tirtoadi Mlati Sleman	Satpam
29	Anang Adensi	SMK	Pecit Rejo 04 Terong, Dlingo, Bantul	Satpam
30	Benny Saiful Anwar	SMK	Jogokaryan MJ III No.605 RT 38 RW 10 Mantrijeron Yogyakarta	Satpam

1	2	3	4	5
31	Nanang Andriyanto	SMK	Paten RT 96 Lopati Trimurti Srandakan Bantul	Satpam
32	Pangung Widodo	SMA	Pulo DS III RT 11 RW 05 Brosot Galur Kulon Progo	Satpam
33	Bayu Irwan Daru	SMK	Klaci III RT/RW 003/013 Margoluwih Seyegan Sleman	Satpam
34	Bambang Wagiran	SMA	Bulus Kulon RT 002 Sumberagung Jetis Bantul	Satpam
35	Nur Cahyo	SMA	Druwo RT 02 Bangun Harjo Sewon Bantul	Satpam
36	Wahyu Priya Kuswanda	SMK	Kadisono Guwosari Pajangan Bantul	Satpam
37	Bagus Prabowo	SMA	Pedak 68 Trimurti Srandakan Bantul	Satpam
38	Danang Hanung Saputro	SMP	Puri Balecatur Asri No. 65, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman	Sopir
39	Agus Santoso	SMA	Jiwan, Canden, Jetis, Bantul	Tenaga Kebersihan
40	Samijo	SD	Dadapan Kidul Timbulharjo Sewon Bantul	Tenaga Kebersihan
41	Sumadi	SMK	Dadapan Kidul Timbulharjo Sewon Bantul	Tenaga Kebersihan
42	Sarwidi	SMP	Dadapan Kidul Timbulharjo Sewon Bantul	Tenaga Kebersihan
43	Agus Thomas Sugito	SMK	Grogol Mulyodadi Bambanglipuro Bantul	Tenaga Kebersihan
44	Nur Marwanto		Boro RT 02/01 Karangsewu Galur Kulon Progo	Tenaga Kebersihan
45	Margono	STM	Dadapan Kidul RT 03 Gathan Timbulharjo Sewon Bantul	Pramu Sosial
46	Galih Hariyadi	SD	Kebonarum Basin RT 03 RW 09 Klaten	Pramu Sosial
47	Suharto	SMA	Kepuh Mulyodadi Bambanglipuro Bantul	Pramu Sosial
48	Heri Susanto	SMP	Dadapan Kidul Timbulharjo Sewon Bantul	Pramu Sosial
49	Suwarni		Boro RT 02/01 Karangsewu Galur Kulon Progo	Pramu Sosial
50	Suryani	SMEA/ SMA	Puri Bale Catur Asri no 65, Temuluh Kidul Bale Catur, Gamping, Sleman	Petugas masak



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS SOSIAL

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telpn (0274) 514932, 563510
YOGYAKARTA

Nomor : 449 / / II.2

Yogyakarta, 27 Agustus 2014

Lamp :

Perihal : Permohonan Pembebasan Biaya
Rumah Sakit

Kepada Yth.
Bapak Gubernur DIY
Melalui
Kepala Dinas Kesehatan DIY

Di
YOGYAKARTA

Dengan hormat,

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tanggal 3 Januari tentang Sistem Jaminan Kesehatan Semesta, dengan ini kami merekomendasikan bahwa nama yang tertera di bawah ini :

Nama : Suyono
Jenis Kelamin : Laki - laki
Umur : 47 tahun
Alamat asal : Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM 5, Sewon, Bantul (Eks Panti Sosial Bina Netra,
Sewon, Bantul)
Perawatan di : RSJ. Grhasia

Adalah benar-benar Gelandangan atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Binaan Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional/Jamkesmas/ maupun Jamkesda oleh karenanya Mohon untuk dapat dijamin melalui Bapel Jamkesmas DIY non kartu.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

a.n Kepala
Sekertaris,

Endang Patminitarsih, SH.M.Si
NIP. 19660404 199303 2 007

Tembusan :
1. Kepala Bapel Jamkesmas DIY
2. Kepala RSJ. Grhasia



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telpn (0274) 514932, 563510
YOGYAKARTA

Nomor : 4497 / II:2

Yogyakarta, 27 Agustus 2014

Lamp :

Perihal : Permohonan Pembebasan Biaya
Rumah Sakit

Kepada Yth.
Bapak Gubernur DIY
Melalui
Kepala Dinas Kesehatan DIY

Di
YOGYAKARTA

Dengan hormat,

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tanggal 3 Januari tentang Sistem Jaminan Kesehatan Semesta, dengan ini kami merekomendasikan bahwa nama yang tertera di bawah ini :

Nama : Suyono
Jenis Kelamin : Laki - laki
Umur : 47 tahun
Alamat asal : Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM 5, Sewon, Bantul (Eks Panti Sosial Bina Netra,
Sewon, Bantul)
Perawatan di : RSJ. Grhasia

Adalah benar-benar Gelandangan atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Binaan Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional/Jamkesmas/ maupun Jamkesda oleh karenanya Mohon untuk dapat dijamin melalui Bapel Jamkesmas DIY non kartu.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

a.n Kepala
Sekertaris,

Endang Patminitarsih, SH,M.Si
NIP. 19660404 199303 2 007

Tembusan :

1. Kepala Bapel Jamkesmas DIY
2. Kepala RSJ. Grhasia

**FORMAT DATA PRIBADI KLIEN
PERORANGAN
CAMP ASSESSMENT DINAS SOSIAL DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



IDENTITAS KLIEN

NAMA :
TEMPAT TANGGAL/LAHIR :
JENIS KELAMIN :
TANGGAL MASUK :

DATA PRIBADI KLIEN

CAMP ASSESSMENT DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

No. Register :

Tanggal Masuk :

I. IDENTITAS KLIEN

1. Nama Lengkap/Panggilan :
2. Tempat Tanggal Lahir/Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Agama/Suku/Bangsa :
5. Pekerjaan Terakhir :
6. Alamat Terakhir :
7. Alamat Asal :
8. Status Pernikahan : a. Belum Menikah b. Menikah
c. Menikah Tidak Serumah d. Janda/ Duda Cerai* e. Janda/Duda Mati*
9. Jumlah Anak :
10. Riwayat Kesehatan :
11. Bahasa Sehari-hari :
12. Kegemaran/Hobi :

II. IDENTITAS KELUARGA

A. Orang Tua

1. Ayah : Kandung/Tiri/Angkat *)

- a. Nama Lengkap :
- b. Tempat Tanggal Lahir/
Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Agama/Suku :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Kondisi Sosial/
Ekonomi : Rendah/Sedang/Tinggi *)

2. Ibu : Kandung/Tiri/Angkat *)

- a. Nama Lengkap :
- b. Tempat Tanggal Lahir/
Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Agama/Suku :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Kondisi Sosial/
Ekonomi : Rendah/Sedang/Tinggi *)

B. Saudara

Urutan nama dari saudara paling tua sampai paling muda termasuk klien, beri tanda T bagi saudara tiri pada kolom keterangan:

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Ket

T : Tiri

*) Coret yang tidak perlu

C. Suami/Istri

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Agama :
- e. Suku Bangsa :
- f. Daerah Asal :
- g. Pekerjaan :
- h. Kondisi Sosial/
Ekonomi : Rendah/Sedang/Tinggi *)

*) Coret yang tidak perlu

- 1. Jumlah Tanggungan : Orang Tua Orang
- Saudara Orang
- Famili Orang

D. Riwayat Pendidikan Klien,

No.	Nama Sekolah/ Kursus	Tempat	Bêrijazah Tahun	Ket.

E. Pengalaman Kerja Klien

No.	Jenis Pekerjaan	Status	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Sebab-sebab

F. Latar Belakang masalah sosial yang paling berpengaruh pada klien *)

- a. Tekanan ekonomi (pengangguran, dsb).
- b. Keretakan rumah tangga
- c. Kepribadian (frustasi, dll)
- d. Lingkungan masyarakat (destruktif, kenakalan remaja, dsb).

Faktor Internal:

Faktor Eksternal:

G. Riwayat Hubungan Klien dengan Keluarga (Orang Tua/Saudara/Pasangan/Anak) :

H. Aktivitas Selama di Camp

I. Data Home Visit (Assessment Keluarga) :

J. Sikap klien terhadap masalah *) :

- a. Masa bodoh b. Menyadari
c. Merasa Bersalah d. Bertanggung jawab

K. Motivasi untuk keluar dari masalah *) :

- a. Tak ada b. Kadang-kadang ada c. Ada

L. Harapan-harapan setelah mengikuti pelayanan di Camp :

.....
.....
.....

Yogyakarta, 2015.

Petugas

*) Lingkari salah satu



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERATURAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 1 TAHUN 2014

TENTANG

PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

Menimbang : a. bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan setiap warga negara serta melindungi kelompok-kelompok masyarakat yang rentan;

b. bahwa gelandangan dan pengemis merupakan masyarakat rentan yang hidup dalam kemiskinan, kekurangan, keterbatasan, kesenjangan dan hidup tidak layak serta tidak bermartabat, maka penanganan gelandangan dan pengemis perlu dilakukan dengan langkah-langkah yang efektif, terpadu, dan berkesinambungan serta memiliki kepastian hukum dan memperhatikan harkat dan martabat kemanusiaan, untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan ketertiban umum;

c. bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis perlu ditindaklanjuti dengan peraturan yang lebih operasional;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis;

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, ~~Tambahan Lembaran Negara~~ Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, ~~Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844~~);
4. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, ~~Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339~~);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2, 3, 10 dan 11 Tahun 1950 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1980 Nomor 51, ~~Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3177~~);

Dengan persetujuan bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

dan

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PENANGANAN
GELANDANGAN DAN PENGEMIS.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini, yang dimaksud dengan:

1. Penanganan adalah suatu proses atau cara serta tindakan yang ditempuh melalui upaya preventif, koersif, rehabilitatif, dan reintegrasi sosial dalam rangka melindungi dan memberdayakan gelandangan dan pengemis.

2. Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.
3. Pergelangan adalah suatu tindakan pengembaraan yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu, serta hidupnya berpindah-pindah di tempat umum.
4. Gelandangan psikotik adalah gelandangan yang mempunyai gangguan jiwa.
5. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
6. Pengemis adalah tindakan meminta-minta yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok orang dengan berbagai alasan, cara dan alat untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
7. Upaya preventif adalah usaha secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan sosial, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergandangan dan pengemisan.
8. Upaya koersif adalah tindakan pemaksaan dalam proses rehabilitasi sosial.
9. Upaya rehabilitatif adalah usaha-usaha yang terorganisir meliputi usaha-usaha penyantunan, perawatan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ke tengah-tengah masyarakat, pengawasan serta pembinaan lanjut sehingga para gelandangan dan/atau pengemis memiliki kemampuan untuk hidup secara layak dan bermartabat sebagai Warga negara Republik Indonesia.
10. Reintegrasi Sosial adalah proses pengembalian kepada keluarga, dan/atau masyarakat sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana masyarakat pada umumnya.
11. Rumah Perlindungan Sosial yang selanjutnya disebut sebagai (RPS) adalah sarana pembinaan dan perlindungan bagi gelandangan dan pengemis yang bersifat sementara sebelum mendapat pelayanan lanjutan melalui rujukan berdasarkan hasil identifikasi dan pemahaman masalah.
12. Daerah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.
13. Gubernur adalah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur beserta perangkat Daerah Istimewa Yogyakarta.
15. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta.

Pasal 2

penanganan gelandangan dan pengemis berdasarkan pada asas:

- a. menghormati pada martabat dan harga diri;
- b. non diskriminasi;
- c. non kekerasan;
- d. keadilan;
- e. perlindungan;
- f. kesejahteraan;
- g. pemberdayaan; dan
- h. kepastian hukum.

Pasal 3

Penanganan gelandangan dan pengemis bertujuan untuk:

- a. mencegah terjadinya pergelandangan dan pengemis;
- b. memberdayakan gelandangan dan pengemis;
- c. mengembalikan gelandangan dan pengemis dalam kehidupan yang bermartabat; dan
- d. menciptakan ketertiban umum.

Pasal 4

Ruang lingkup pengaturan penanganan gelandangan dan pengemis ini meliputi penyelenggaraan dan prosedur penanganan gelandangan dan pengemis, peran serta masyarakat, pembiayaan, larangan, ketentuan pidana dan ketentuan penyidikan.

BAB II

KRITERIA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Pasal 5

Gelandangan adalah orang-orang dengan kriteria antara lain:

- a. tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP);
- b. tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap;
- c. tanpa penghasilan yang tetap; dan/atau
- d. tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.

Pasal 6

Pengemis adalah orang-orang dengan kriteria, antara lain:

- a. mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain;
- b. berpakaian kumuh, compang camping dan tidak sewajarnya;
- c. berada ditempat-tempat umum; dan/atau
- d. berperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

BAB III

PENYELENGGARAAN DAN PROSEDUR PENANGGAMAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Bagian Kesatu

Jenis-Jenis Penanganan

Pasal 7

Penanganan Gelandangan dan Pengemis diselenggarakan melalui upaya yang bersifat:

- a. preventif;
- b. koersif;
- c. rehabilitasi; dan
- d. reintegrasi sosial.

Bagian Kedua

Upaya Preventif

Pasal 8

- (1) Upaya Preventif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a dilakukan melalui:
 - a. pelatihan keterampilan, magang dan perluasan kesempatan kerja;
 - b. peningkatan derajat kesehatan;
 - c. fasilitasi tempat tinggal;
 - d. peningkatan pendidikan;
 - e. penyuluhan dan edukasi masyarakat;
 - f. pemberian informasi melalui balho di tempat umum;
 - g. bimbingan sosial; dan
 - h. bantuan sosial.
- (2) Pelatihan keterampilan, magang, dan perluasan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang ketenagakerjaan.
- (3) Peningkatan derajat kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang kesehatan.
- (4) Fasilitasi tempat tinggal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang sosial dan/atau pemukiman, sarana dan prasarana wilayah.
- (5) Peningkatan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan.

Apakah penerapan SK atau Peraturan Kota?
Bismillah / Calasan

- b. memeralat orang lain dengan mendatangkan seseorang/beberapa orang baik dari dalam Daerah ataupun dari luar Daerah untuk melakukan pengelandaan dan/atau pengemisan; dan
- c. mengajak, membujuk, membantu, menyuruh, memaksa, dan mengkoordinir orang lain secara perorangan atau berkelompok sehingga menyebabkan terjadinya pengelandaan dan/atau pengemisan.

Pasal 22

- (1) Setiap orang/lembaga/badan hukum dilarang memberi uang dan/atau barang dalam bentuk apapun kepada gelandaan dan pengemis di tempat umum.
- (2) Pemberian uang dan/atau barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disalurkan melalui lembaga/badan sosial sesuai peraturan perundang-undangan.

BAB VII
KETENTUAN PENYIDIKAN
Pasal 23

- (1) Selain penyidik Kepolisian Republik Indonesia, Penyidik Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah dapat melaksanakan penyidikan terhadap pelanggaran ketentuan Peraturan Daerah ini.
- (2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai wewenang:
 - a. menerima laporan atau pengaduan dari seseorang tentang adanya tindak pidana;
 - b. melakukan tindakan pertama di tempat kejadian perkara dan melakukan pemeriksaan;
 - c. menyuruh berhenti seorang tersangka dan memeriksa tanda pengenal diri tersangka;
 - d. memanggil orang untuk didengar keterangannya sebagai saksi atau tersangka;
 - e. mendatangkan ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan;
 - f. menghentikan penyidikan setelah mendapat petunjuk dari Penyidik Kepolisian Republik Indonesia karena tidak terdapat cukup bukti atau peristiwa tersebut bukan merupakan tindak pidana, selanjutnya melalui Penyidik Kepolisian Republik Indonesia memberitahukan hal tersebut kepada Penuntut Umum, tersangka atau keluarganya; dan
 - g. mengadakan tindakan lain menurut hukum yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu tidak bertentangan dengan satu aturan hukum, selaras dengan kewajiban hukum yang mengharuskan dilakukan tindakan jabatan, harus patut dan masuk akal dan termasuk dalam lingkungan jabatannya, atas pertimbangan yang layak berdasarkan keadaan memaksa, dan mengormati hak asasi manusia.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2685/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Bryan Nove Dion
Tempat, dan Tanggal Lahir : Surakarta, 21 November 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 10250015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi ~

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :


Lokasi : Gedongkiwo 5
Kecamatan : Mantrijeron
Kabupaten/Kota : Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95.54 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002



LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Bryan Novedion

NIM : 10250015

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tempat tanggal lahir: Solo, 21 November 1991

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

Baik

Direktur

Dikeluarkan pada: 15 Januari 2015

Laboratorium Agama
Masjid Sunan Kalijaga

Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NIP: 197001171999031001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri
 - a. Nama : Bryan Novedion
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Tempat, Tanggal Lahir: Surakarta, 21 November 1991
 - d. Agama : Islam
 - e. Alamat : Plumbon Rt 11/15 Banguntapan Bantul
 - f. Tinggi Badan/Berat Badan : 171/71
 - g. Kewarganegaraan : Indonesia
 - h. Status : Belum menikah
2. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SD Sokowaten Baru (1998-2004)
 - b. SLTP : SMP 2 Banguntapan (2004-2007)
 - c. SLTA : SMA N 1 Piyungan (2007-2010)
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2016)
 - Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 - Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus UKM Taekwondo Uin Sunan Kalijaga (Periode 2011-2014)
 - b. Relawan Merapi
 - c. Peserta Bimtek Penanganan Gepeng Camp Assesment Dinas Sosial
4. Pengalaman Kerja
 - a. Praktek Pekerjaan Sosial I&III di PSAA Bimomartani Sleman
 - b. Ketua KKN di Dusun Gedongkiwo Matrijeron
 - c. Petugas Pendamping Sosial di *Camp* Assessment Dinas Sosial DIY
5. Kontak Person
 - a. No hp : 08976970016
 - b. Email : Bryan_Novedion@yahoo.com